

# Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga Pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan

Agung Dewangga Achmad<sup>1</sup> dan Antariksa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: aguungachmad@gmail.com

## ABSTRAK

Konsep *Tri Hita Karana* sebagai pedoman hidup umat Hindu Bali tidak luput dari konsep arsitektur tradisional Bali sebagai dasar dalam menyusun tata pola ruang, baik secara metafisik (*Tri Hita Karana*) dan fisik (*Tri Angga*) sebagai turunannya. Pembangunan pura sebagai bangunan suci untuk beribadah juga tidak terhindar dari konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga*. Berdasarkan sejarah dan keadaan yang ada pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan, Pura Langgar sebagai massa baru pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan berpengaruh terhadap perubahan pada pola ruang yang sudah terbentuk sebelumnya. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dengan metode deskriptif kualitatif pola ruang Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dan perubahannya setelah dibangun Pura Langgar dengan berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga* sebagai dasar pembangunan bangunan tradisional Bali.

Kata kunci: *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, Pola Ruang, Pura Langgar

## ABSTRACT

*Tri Hita Karana as philosophy on life of Balinese Hindu people can not be separated from traditional Balinese architecture concept as the basis of arranging its spatial pattern, whether in metapsychic form (Tri Hita Karana) and physical form (Tri Angga) as derivative form of Tri Hita Karana. That include the construction of temple as a sacred place to pray. Based on the history and current condition of Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan Temple, the presence of Langgar Temple as a new structure inside is affecting the spatial pattern previously exist on the temple. The purpose of this research is to identify and analyze with descriptive qualitative method the previously exist and the current spatial pattern of Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan Temple in order to find the difference and transformation of the spatial pattern with Tri Hita Karana and Tri Angga concept as the basis of traditional Balinese architecture.*

*Keywords: Tri Hita Karana, Tri Angga, Spatial Pattern, Langgar Temple*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Hindu Bali berpegangan sebuah konsep kehidupan yang mengutamakan keharmonisan yang disebut konsep *Tri Hita Karana*. Menurut Dwijendra (2003), *Tri Hita*

*Karana* bermakna tiga penyebab kesejahteraan, yang bersumber pada sebuah keharmonisan hubungan yang terdiri atas *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Konsep *Tri Hita Karana* sangat berpengaruh dalam kehidupan umat Hindu Bali yang dapat dilihat pada tatanan norma dan adat istiadat yang sudah terwariskan secara turun temurun. Konsep *Tri Hita Karana* tidak luput dari konsep arsitektur tradisional Bali sebagai dasar dalam menyusun tata pola ruang, baik secara metafisik (*Tri Hita Karana*) dan fisik (*Tri Angga*) sebagai turunannya. Pembangunan pura sebagai bangunan suci untuk beribadah juga tidak terhindar dari konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga*.

Terdapat beberapa jenis pura yang masing-masing berfungsi khusus dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan yang berada di Kabupaten Bangli memiliki perbedaan dibandingkan pura lainnya. Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan mendapat penambahan massa bangunan baru yang bernama Pura Langgar. Sejak dibangun hingga saat ini, Pura Langgar berfungsi sebagai *Pelinggih* utama yang menggantikan fungsi *Pelinggih* yang sudah ada sebelumnya. Kegiatan persembahyangan dan upacara yang awalnya berpusat pada *Pelinggih-Pelinggih* yang sudah ada sebelumnya berganti dan berpusat pada Pura Langgar hingga saat ini.

## 1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dengan metode deskriptif kualitatif pola ruang Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dan perubahannya setelah dibangun Pura Langgar dengan berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga* sebagai dasar pembangunan bangunan tradisional Bali.

## 1.3 Tinjauan Pustaka

### 1.3.1 Konsep *Tri Hita Karana*

*Tri Hita Karana* merupakan unsur pembentuk *Bhuana Agung* (Makro Kosmos) dan *Bhuana Alit* (Mikro Kosmos). Berdasarkan Dwijendra (2003), unsur-unsur pada skala makro termasuk *Atma/Jiwa* (*Pratama*; Tuhan yang Maha Esa), *Prana* (tenaga alam; Maharlika, 2010), dan *Angga* (*Panca Maha Bhuta*). Pada *Bhuana Alit*, *Tri Hita Karana* terbagi ke dalam skala kawasan (desa), bangunan (*banjar*, rumah), dan manusia.

**Tabel 1. Konsep *Tri Hita Karana* pada Susunan Kosmos**

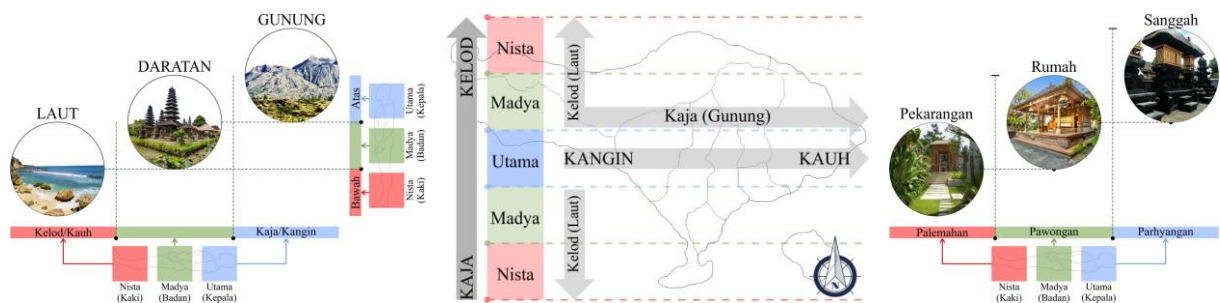
Unsur	Atma (Jiwa)	Prana (Tenaga)	Angga (Fisik)
Alam Semesta ( <i>Bhuana Agung</i> )	<i>Paramaatman</i> (Tuhan Yang Maha Esa)	Kekuatan yang Menggerakkan Alam	Unsur - Unsur <i>Panca Mahabhuta</i>
Desa	<i>Kahyangan Tiga</i> (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem)	<i>Pawongan</i> (Warga Desa)	<i>Palemahan</i> (Wilayah Desa)
Banjar	<i>Parahyangan</i> (Pura Banjar)	<i>Pawongan</i> (Warga Banjar)	<i>Palemahan</i> (Wilayah Banjar)
Rumah	<i>Pamerajan</i> (Sanggah)	Anggota Keluarga	Pekarangan Rumah
Manusia ( <i>Bhuana Alit</i> )	<i>Atman</i> (Jiwa Manusia)	<i>Sabda Bayu Idep</i>	Badan (Tubuh) Manusia

(Sumber: Budiharjo, 2013)

Konsep *Tri Hita Karana* menekankan konsep ruang metafisik, sedangkan konsep *Tri Angga* menekankan konsep ruang fisik, di mana konsep ruang fisik yang membagi ruang berdasarkan konsep pembagian tubuh manusia (kepala, badan, dan kaki) mewadahi konsep ruang metafisik yang membagi ruang berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam sekitar (*Palemahan*).

### 1.3.2 Konsep Tri Angga

Menurut Maharlika (2010), konsep *Tri Angga* membagi tubuh ke dalam tiga bagian besar, yaitu kepala (*Utama Angga*), badan (*Madya Angga*), dan kaki (*Nista Angga*). Dalam pengaplikasiannya ke dalam ruang, konsep *Tri Angga* membagi kualitas dan fungsi ruang yang diambil dari pembagian tiga bagian tubuh manusia. (Adhika, 2004).



Gambar 1. (Dekonstruksi) Konsep *Tri Angga* pada Alam Lingkungan dan Rumah Tinggal  
(Sumber: Megananda (1990), Anindya (1991); Budi harjo (1986), Sulistyawati (1989))

### 1.3.3 Tinjauan Pura

Konsep ruang pura di Bali yang dikenal saat ini mendapatkan pengaruh konsep pembangunan dan tata letak dari bangunan suci Kerajaan Majapahit yang dibawa oleh dua pemuka agama, yaitu Empu Kuturan dan Dyang Hyang Nirartha yang datang ke Bali pada tahun 1019 hingga tahun 1042. Bangunan Pura dibuat pada udara terbuka yang terdiri dari beberapa bagian atau lingkungan dan dikelilingi oleh Penyengker yang dihubungkan dengan gapura. Lingkungan yang dikelilingi tembok tersebut memuat beberapa bangunan yang disesuaikan dengan fungsi bangunan dan wilayahnya. Struktur bangunan Pura mengikuti konsep Tri Mandala yang merupakan perlambangan dari *Tri Bhuana*, yaitu *Nista Mandala (Jaba Pisan)*, *Madya Mandala (Jaba Tengah)*, dan *Utama Mandala (Jeroan)*.

### 1.3.4 Konsep Pola Ruang Tradisional Bali

Menurut Ngoerah (1975), agama Hindu sebagai tata keagamaan di Bali menjadi landasan pola ruang beserta tatanannya di dalam arsitektur tradisional Bali. Dalam pembangunan pura, Ngoerah (1981) menyatakan delapan aspek teknik yang dianalisis, antara lain orientasi, zonasi, prosesi, komposisi, dimensi, material, konstruksi, dan ritual. Terkait dalam susunan pola ruang, aspek-aspek teknik dalam pembangunan dapat dikerucutkan hingga tersisa orientasi, zonasi (makro), prosesi, dan komposisi (zonasi mikro).

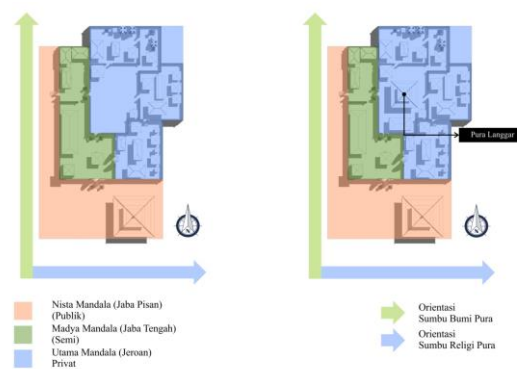
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2012; 147), penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2012). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan mencari tahu dan menelaah karakteristik pola ruang Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dan perubahannya setelah dibangun Pura Langgar Langgar dengan berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga*, sehingga didapatkan kesimpulan terkait perubahan pola ruang yang terjadi pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dengan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga* sebagai landasan pembangunan bangunan tradisional Bali.

## 3. Hasil dan Pembahasan

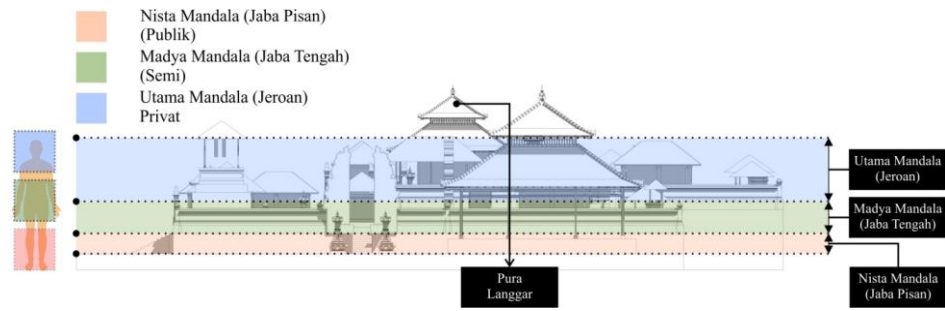
### 3.1 Konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga*

Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan terbagi ke dalam tiga wilayah dengan *Jaba Pisan*, *Jaba Tengah*, dan *Jeroan*. Pembagian wilayah didasarkan pada fungsinya masing-masing yang berbeda-beda, dengan bangunan-bangunan untuk menampung aktivitas yang sesuai dengan fungsi wilayah. Pura Langgar pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dibangun pada area lapang di zona *Utama Mandala* tempat *Pemedek* duduk dan berkumpul melakukan kegiatan persembahyangan dan upacara. Pura Langgar dengan fungsinya yang sakral sebagai *Pelinggih* utama berada di zona *Utama Mandala* yang sudah sesuai mengikuti konsep *Tri Hita Karana*, sehingga tidak merubah konsep *Tri Hita Karana* yang sudah ada sebelumnya pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan.



Gambar 3. Konsep *Tri Hita Karana* pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan

Konsep *Tri Angga* Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dapat dilihat secara fisik. Aspek fisik yang terlihat jelas adalah perbedaan elevasi wilayah dengan zonanya masing-masing yang dibatasi *Penyengker*, *Candi Bentar*, dan *Candi Kori Agung*.

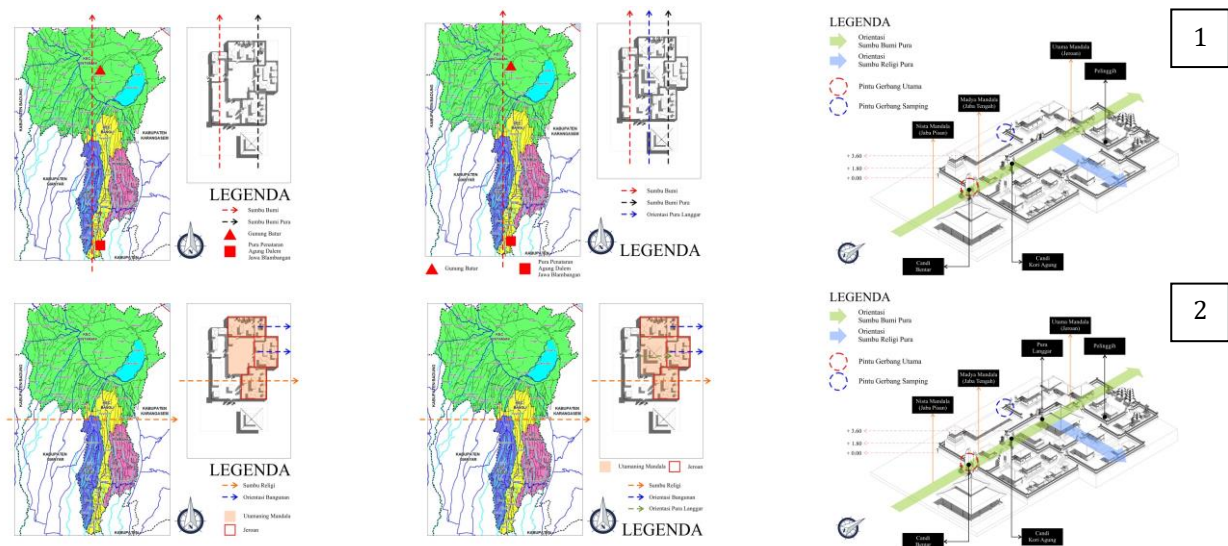


Gambar 4. Konsep *Tri Angga* pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan

Pura Langgar dengan fungsinya yang sakral sebagai *Pelinggih* utama berada di zona *Utama Mandala* yang sudah sesuai mengikuti konsep *Tri Angga*, sehingga tidak merubah konsep *Tri Angga* yang sudah ada sebelumnya pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan.

### 3.2 Orientasi

Orientasi sumbu bumi Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dapat dilihat pada sisi selatan, dengan pintu masuk utama mengarah dari arah selatan (*Kaja*) sebagai *Teben* menuju ke Utara (*Kelod*) sebagai *Hulu*. Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan terletak di sisi selatan (laut) (*Teben*) dengan orientasi menghadap Gunung Batur yang disakralkan, yang berada di sisi sebelah utara (*Hulu*). Setelah dibangun Pura Langgar, berdasarkan arah pintu masuk ke dalam Pura Langgar dan berdasarkan orientasi Bale Pawedan yang menghadap ke arah utara, dapat diidentifikasi bahwa Pura Langgar dan Bale Pawedan memiliki orientasi menghadap ke utara (*Kelod*).



Gambar 5. (1) Orientasi Sumbu Bumi (2) Sumbu Religi pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan

Sumbu religi pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan terlihat dengan melihat penataan orientasi bangunan-bangunan yang berada di zona *Utama Mandala*



2	<i>Madya Mandala</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persiapan kebutuhan upacara</li> <li>Kegiatan sosial (pagelaran seni, rapat, dan lain-lain)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyengker</li> <li>Elevasi</li> <li>Candi Bentar</li> <li>Tangga</li> <li>Candi Kori Agung</li> </ul>	Bale Dasar	Meletakkan sesajen	Madya
				Bale Kul-Kul	Membunyikan Kul-Kul	Madya
				Bale Gong	Tempat pertunjukkan gamelan	Madya
				Perantenan	Tempat persiapan sesajen	Madya
				Pewaregan	Tempat persiapan sesajen	Madya
				Candi Kori Agung	Penyambutan <i>Pemedek</i>	Peralihan
3	<i>Utama Mandala</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Upacara</li> <li>Sembahyang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyengker</li> <li>Elevasi</li> <li>Candi Kori Agung</li> </ul>	Bale Pawedan	Tempat Pedanda memimpin kegiatan upacara	Utama
				Bale Piyasan	Gudang penyimpanan properti hias pura dan tempat persiapan penghiasan pura	Utama
				Bale Penegtegan	Lumbung padi untuk upacara	Utama
				Pelinggih (Termasuk Pura Langgar)	Bangunan suci	Utama (Paling Tinggi)

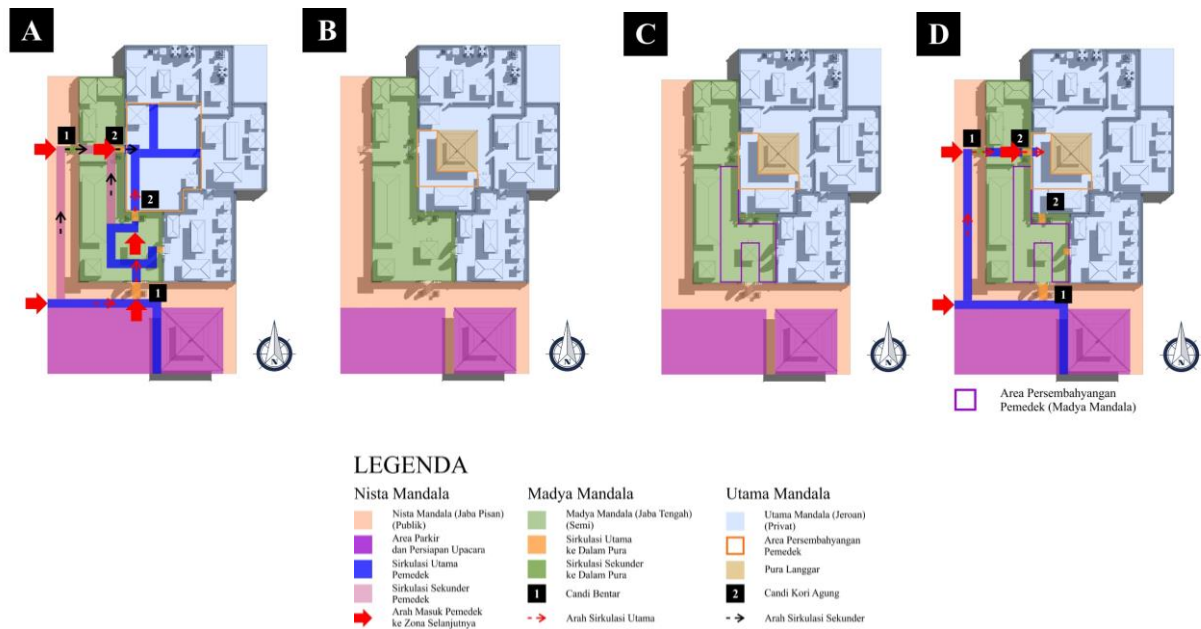
Pura Langgar pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan dibangun pada area terbuka yang mengikat zona *Utama Mandala* sebagai kesatuan yang sebelumnya berfungsi sebagai area di mana *Pemedek* duduk berkumpul bersama-sama dalam melakukan persembahyangan dan upacara.



Gambar 7. Zonasi Mikro (1) Sebelum Dibangun Pura Langgar (2) Setelah Dibangun Pura Langgar

Pembangunan Pura Langgar menyebabkan area bagi *Pemedek* untuk duduk berkumpul dalam kegiatan sembahyang dan upacara. Dampaknya adalah terjadinya alih

fungsi ruang yang terjadi ketika diselenggarakannya persembahyangan atau upacara bagi *Pemedek* yang berpengaruh ke zona *Madya Mandala*. Alih fungsi ruang bersifat spasial, di mana tidak terdapat batas-batas fisik terkait ruang yang terbentuk setelah terjadi alih fungsi ruang. Alih fungsi ruang tersebut mempengaruhi beberapa aspek, seperti aktivitas, sirkulasi, prosesi, dan lain-lain. Walaupun letaknya berada pada sisi paling selatan dari pura, zona *Nista Mandala* tetap terpengaruh dari dibangunnya Pura Langgar.



Gambar 8. (A) Zonasi Mikro Sebelum (B) Penambahan Pura Langgar (C) Alih Fungsi Ruang (D) Zonasi Mikro sesudah dibangun Pura Langgar

Zonasi pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan setelah dibangunnya Pura Langgar sebagai Pelinggih utama bersifat fleksibel. Pada waktu-waktu tertentu (kegiatan sembahyang dan upacara besar) dengan jumlah *Pemedek* yang datang melebihi kapasitas area duduk persembahyangan pada zona *Utama Mandala*, maka area yang terdapat pada zona *Madya Mandala* dapat digunakan sebagai area duduk persembahyangan bagi *Pemedek*. Kegiatan persembahyangan dan upacara yang merupakan kegiatan dengan nilai kesakralan tinggi yang hanya dapat dilaksanakan pada zona *Utama Mandala* tetap dapat dilaksanakan pada zona *Madya Mandala*, dikarenakan pada waktu-waktu tersebut zona *Madya Mandala* bergeser menjadi zona *Utama Mandala*.

### 3.5 Prosesi

Prosesi pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan sebelum dibangun Pura Langgar dilakukan secara bertahap yang dimulai dari zona *Nista Mandala* yang dilanjutkan menuju zona *Madya Mandala* melalui Candi Bentar, dan diakhiri pada zona *Utama Mandala* melalui Candi Kori Agung. Candi Bentar dan Candi Kori Agung yang digunakan adalah gapura utama dengan posisi sesuai dengan sumbu bumi (*Kaja-Kelod*).





Gambar 9. Alur Prosesi Sebelum Dibangun Pura Langgar (A) Zona *Nista Mandala* (B) Zona *Madya Mandala* (C) Zona *Utama Mandala*

Setelah dibangun Pura Langgar, prosesi berubah mengikuti beberapa faktor, seperti fungsi Pura Langgar yang menjadi Pelinggih utama, posisi peletakan Pura Langgar pada zona *Utama Mandala*, urutan persembahyangan dan upacara, dan alih fungsi ruang pada zona *Madya Mandala*. Prosesi yang terjadi pada saat kegiatan persembahyangan dan upacara dengan jumlah *Pemedek* melebihi kapasitas pada zona *Utama Mandala* adalah dengan memasuki zona *Madya Mandala* melalui Candi Bentar samping dikarenakan zona *Madya Mandala* yang terletak di depan Candi Bentar Utama digunakan sebagai area *Pemedek* duduk melakukan persembahyangan. Untuk melanjutkan menuju zona *Utama Mandala*, *Pemedek* dapat melewati Candi Kori Agung samping yang berseberangan dengan Candi Bentar samping, sehingga *Pemedek* tidak terhalang menuju Pura Langgar.



Gambar 10. Perubahan Alur Prosesi setelah Dibangun Pura Langgar

Prosesi bersifat fleksibel mengikuti kegiatan persembahyangan dan upacara yang berlangsung. Pada saat kegiatan persembahyangan dan upacara kecil, maka *Pemedek* dapat melakukan prosesi seperti biasanya. Tetapi pada kegiatan persembahyangan dan upacara besar dengan jumlah *Pemedek* melebihi kapasitas pada zona *Utama Mandala*, maka prosesi berubah dengan menggunakan sirkulasi sekunder yang berada di sisi barat Pura melalui Candi Bentar dan Candi Kori Agung sekunder. Prosesi tersebut dilakukan untuk menghindari *Pemedek* yang memenuhi zona *Utama Mandala* menuju Pura Langgar.

#### 4. Kesimpulan

Dibangunnya Pura Langgar mempengaruhi pola ruang pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan. Aspek-aspek pola ruang yang paling terpengaruh dari pembangunan Pura Langgar adalah zonasi mikro dan prosesi. Pura Langgar mempengaruhi beberapa aspek, seperti fungsinya sebagai Pelinggih utama yang menggantikan fungsi Pelinggih-Pelinggih yang sudah ada sebelumnya, posisi peletakan Pura Langgar pada zona *Utama Mandala*, urutan persembahyangan dan upacara, dan alih fungsi ruang pada zona *Madya Mandala* yang berpengaruh secara langsung.

Zonasi mikro pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan setelah dibangunnya Pura Langgar sebagai Pelinggih utama bersifat fleksibel. Pada waktu-waktu tertentu (kegiatan sembahyang dan upacara besar), area yang terdapat pada zona *Madya Mandala* dapat digunakan sebagai area duduk persembahyangan bagi *Pemedek*. Secara langsung, aspek zonasi mikro mempengaruhi prosesi.

Aspek prosesi turut bersifat fleksibel mengikuti kegiatan persembahyangan dan upacara yang berlangsung. Pada saat kegiatan persembahyangan dan upacara kecil, maka *Pemedek* dapat melakukan prosesi seperti biasanya. Tetapi pada kegiatan persembahyangan dan upacara besar dengan jumlah *Pemedek* melebihi kapasitas pada zona *Utama Mandala*, maka prosesi berubah dengan menggunakan sirkulasi sekunder yang berada di sisi barat Pura melalui Candi Bentar dan Candi Kori Agung sekunder.

Pada aspek orientasi, Pura Langgar pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa tidak mempengaruhi dan merubah orientasi yang sudah ada sebelumnya karena Pura Langgar dibangun sesuai dengan konsep sumbu bumi dan sumbu religi yang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga*. Pada aspek zonasi makro, Pura Langgar pada Pura Penataran Agung Dalem Jawa tidak mempengaruhi dan merubah zonasi makro dikarenakan posisi pura pada Pulau Bali tidak berubah.

#### Daftar Pustaka

- Budihardjo, R. (2013). *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri*. Jurnal Nalar Vol. 12 No. 01
- Dwijendra, N. K. A. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*: Jurnal Permukiman Natak 1 (1)
- Maharlika, F. 2010. *Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia*. Jurnal Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.II No.II Tahun 2010/2011. UNIKOM
- Ngoerah, I GST. Ngoerah GDE. 1975. *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Universitas Hassanudin
- Ngoerah, I GST. Ngoerah GDE. 1981. *Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Padang: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin Ujung Padang.